

AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam
(p-ISSN: 2548-5784 |e-ISSN: 2549-2101)
Vol. (04) (02), (Desember) (2020), (Halaman) (191-200)
Doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v4.i02.1465>

ANALISIS POTENSI PENYEBAB DISTABILITAS JIWA KEBERGAMAAN PADA MASA DEWASA

Iswati¹

iswati@ummetro.ac.id
Universitas Muhammadiyah Metro

Heri Cahyono²

hericahyono808@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Metro

Abstrak

Idealnya dengan berakhirnya masa remaja, maka berakhir pula kegoncangan kegoncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan remaja itu. Yang berarti bahwa orang yang telah melewati usia remaja, mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif, maupun negatif. Pada masa dewasa, agama hendaknya menjadi kendali diri atas semua keyakinan, pembicaraan sikap, perilaku bahkan apa yang terlintas dalam benak pikirannya. Kendatipun demikian, dalam kenyataan hidup sehari-hari, masih banyak orang yang merasakan kegoncangan jiwa pada usia dewasa, bahkan perubahan-perubahan kepercayaan dan keyakinan kadang-kadang masih kerap terjadi di masa itu. Fenomena kejadian-kejadian ini, sangat menarik perhatian ahli agama, sehingga mereka berusaha terus-menerus memberikan pengertian-pengertian tentang agama. Karena ketika manusia memiliki komitmen beragama yang tinggi idealnya manusia itu mampu menjalankan semua ajaran yang terkandung dalam ajaran agama itu.

Kata Kunci: *Orang Dewasa, Keagamaan, unstabil*

Abstract

Ideally, with the end of adolescence, the mental turmoil that accompanies the adolescent's growth will end. This means that people who have passed their adolescence have a peaceful soul, determination and firm belief, both in positive and negative forms. In adulthood, religion should become self-control over all beliefs, attitudes, behavior and even what comes to mind. Even so, in the realities of everyday life, there are still many people who feel mental shock at adulthood, even changes in beliefs and beliefs sometimes still occur at that time. The phenomenon of these events really attracted the attention of religious experts, so that they were constantly trying to provide insights about religion. Because when humans have a high religious commitment, ideally they are able to carry out all the teachings contained in those religious teachings

Keywords: *Adult, Religious, Unstable*

A. PENDAHULUAN

Memasuki masa dewasa berarti telah berakhirnya masa remaja, maka idealnya berakhir pulalah kegoncangan kegoncangan jiwa dan serba serbi yang

menyertai pertumbuhan pada masa itu. namun, fenomena dalam kenyataan hidup sehari-hari masih banyak saja orang yang merasakan kegoncangan jiwa pada usia dewasa dan adakalanya perubahan-

perubahan kepercayaan dan keyakinan kadang-kadang masih kerap terjadi.

Di periode adolesen pemilihan terhadap kehidupan mendapat perhatian yang tegas. Sekarang mereka mulai berfikir tentang tanggung jawab sosial moral, ekonomi, dan keagamaan. Pada masa adolesen anak-anak berusaha untuk mencapai suatu cita-cita yang abstrak. Diusia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil.

Idealnya saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kematangan jiwa mereka, dan masa pencarian jati diri sudah terlewati “Saya hidup dan saya tahu untuk apa,” menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya, termasuk mengenai komitmen agama, berdasarkan fenomena di masyarakat didapati beberapa orang dewasa yang mengaku sering lalai dalam menjalankan perintah Allah, menunda waktu shalat dengan berbagai macam alasan, merasa putus asa ketika mendapatkan cobaan dan ketidak perdulianya pada orang yang membutuhkan bantuan dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena tersebut artinya masih banyak indikator distabilitas jiwa keberagamaan di usia dewasa.

Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekadar ikut-ikutan. Namun kedewasaan itu tidak bisa kita prediksi, apakah dia sudah dewasa ataupun

belum, karena kedewasaan bukan dilihat hanya dari faktor usia, melainkan dilihat dari sikap, tindakan maupun tingkah laku seseorang.

Parameter kedewasaan itu tidak selalu harus menunggu usia seseorang dewasa, sehingga sikap seseorang menjadi dewasa, dan tidak pula orang pintar itu harus menunggu waktu dewasa baru dia akan lebih pintar. Tapi menjadi tidak mudah untuk mengatakan bahwa seseorang itu sudah dewasa atau belum. Sehingga fenomena yang masih banyak kita lihat bahwa seharusnya orang dewasa memiliki kematangan dalam beragama, namun justru ada orang yang di usia dewasa pindah dari keyakinan agamanya karena belum merasa mantap dengan keyakinannya. Maka dari itu penulis ingin mengetahui faktor yang menyebabkan kondisi jiwa beragama orang dewasa tidak stabil dalam agamanya bahkan meninggalkannya.

B. PEMBAHASAN

Secara etimologi, istilah dewasa (*adult*) berasal dari bahasa latin, bentuk lampau dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna (*grown to full size and strength*)” atau “telah menjadi dewasa (*matured*)” (B. Hurloc, 1980). Dalam bahasa Belanda, dewasa diartikan sebagai “*volwas’sen*”, *vol* artinya penuh *was’sen* artinya tumbuh, sehingga *volwasen* berarti “sudah tumbuh dengan penuh, selesai tumbuh atau dewasa” (Wojowasito, 1990) dengan pengertian tersebut, maka orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan baru dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya.

Dalam Islam, istilah “dewasa” terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an, misalnya pada surat al-Ahqaf ayat 15: *“Kami perintahkan kepada manusia supaya bebuat baik kepada dua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula, mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umumnya sampai sepuluh tahun ia berdo’a: Ya Tuhanku Tunjukilah aku mensyukuri nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku.Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”*

Dalam ayat di atas kalimat yang mengandung pengertian dewasa adalah lafadz *balagh al-Syuddah* yang berarti “mencapai usia dewasa”. Dalam Lisan al Arab kata *al-Asyuddah* diartikan sebagai seseorang yang sudah banyak pengalaman dan pengetahuan. *Al-Asyudda* adalah jamak dari kata *Syuddah* yang memiliki arti yang mempunyai kekuatan dan kesabaran atau ketabahan (Zuhdi Muhdlor, 1996).

Mengacu pada pengertian di atas, maka istilah kedewasaan merupakan sebuah rentang waktu yang harus dilalui oleh seseorang hingga mencapai batas kekuatan fisik, kesempurnaan akal, maupun puncak ketabahan dan kematangan beragamnya. Dengan semakin meningkatnya taraf hidup dan semakin panjangnya usia rata-rata manusia saat ini, maka masa dewasa merupakan rentang waktu paling lama dalam kehidupan seseorang. Jika Abu Fadhl

Djamaluddin membagi kedewasaan menjadi dua tahap, yakni dewasa awal dan dewasa akhir.³ Menurut pendapat para ulama, puncak kesempurnaan fisik, akal dan keagamaan seseorang tercapai pada usia 40 tahun. Dalam usia ini pula Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, sebab di usia tersebut beliau dianggap telah matang dalam pengalaman dan kesempurnaan akalunya.

Para pakar psikologi telah lama membuat pembagian usia dalam setiap fase perkembangan dan pertumbuhan individu. Namun, pembagian ini bukanlah sesuatu yang mutlak harus dijadikan pedoman dalam menilai ukuran kedewasaan seseorang. Sebab, sebagaimana diakui oleh Elizabeth B. Hurlock sendiri, bahwasannya pembagian terhadap masa dewasa hanyalah untuk menunjukkan tentang umur rata-rata pria dan wanita ketika mulai menampakkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap, dan perilaku tertentu yang karena tuntutan lingkungannya dapat menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri yang mau tak mau harus dihadapi di usia dewasanya (B. Hurlock, 1980).

1. Ciri-ciri perkembangan usia dewasa

Perkembangan dapat diartikan sebagai *the progressive and continous change in the organism from birth to death* (Soesilowindradini,). Perubahan yang dialami individu menuju kedewasaannya tersebut berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, emosi, sosial maupun keagamaan.

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi perkembangannya aspek-aspek lain dalam diri setiap individu, termasuk usia dewasa awal. Apabila perkembangan fisik berjalan baik dan normal, maka

perkembangan intelektual, emosi sosial dan agama. Individu tersebut cenderung berkembang secara normal pula. Dengan fisik yang normal, usia dewasa awal akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, emosi yang stabil, dan mampu menjalani kehidupan sosialnya dengan baik. Mereka akan menjadi pribadi yang menyenangkan.

Sebaliknya, perkembangan fisik yang terhambat dan berlangsung kurang normal menyebabkan usia dewasa awal cenderung menarik diri dari pergaulan, merasa rendah diri, bahkan sering memiliki emosi yang tidak stabil. Untuk itu, perlu memperhatikan perkembangan fisik, khususnya sebelum menginjak usia dewasa awal.

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal dan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat pada tahun pertama dalam kehidupan post natal. Pertumbuhan cepat berikutnya akan terjadi pada masa pubertas (*adolesent*). Pertumbuhan cepat kedua ini bagi wanita dimulai pada usia kurang lebih 9 sampai 12 tahun, dan akan mencapai puncaknya pada umur 13 tahun. sejak itu, kecepatan bertumbuh cepat berkurang dan hampir berakhir pada usia 16 tahun. setelah usia ini, pertumbuhan fisik seorang wanita berjalan lambat (Soesilowindradini.). Pola pertumbuhan cepat juga terjadi pada anak laki-laki, namun mulainya lebih lambat dan berlangsung lebih lama dibandingkan dengan anak wanita. Pada pria pertumbuhan cepat berlangsung kira-kira usia 11 sampai 16 tahun yang diikuti berkurangnya pertumbuhan secara sedikit demi sedikit dan akhirnya hampir berhenti di usia 20 tahun.

Menurut Zakiah Daradjat, pada setiap individu pertumbuhan jasmani

secara cepat telah selesai ketika seseorang memasuki usia dewasa awal, kurang lebih usia 20 atau 21 tahun (Daradjat, 1970). Artinya, jika dipandang dari segi jasmani, individu di usia dewasa awal ini telah dianggap matang. Sebab, segala fungsi jasmaniahnya telah dapat bekerja secara normal dan dilihat dari segi seksual mereka telah mampu bereproduksi (berketurunan). Kalaupun masih terjadi pertumbuhan jasmani, maka pertumbuhan tersebut relatif sangat lambat di usia dewasa awal.

Pada usia 18 tahun bagi wanita dan 20 tahun bagi pria, keadaan pertumbuhan sangat lambat dibanding dengan penambahan berat badan. sebenarnya, yang terjadi pada usia dewasa awal hanyalah "menyangkut" "penyempurnaan" bentuk tubuh. Berat badan yang bertambah akan mengimbangi pesatnya pertumbuhan tinggi badan yang terjadi di usia pubertas. Namun demikian, banyak kenyataan menunjukkan adanya kekhawatiran berlebihan di usia dewasa awal mengenai pertumbuhan berat badannya. Memang, kondisi jasmani sangat berpengaruh terhadap citra diri usia dewasa awal. Keadaan fisik yang ideal akan mempunyai pengaruh positif terhadap penilaian pada diri sendiri. Pada umumnya, mereka menjadi lebih puas dengan keadaan dirinya sehingga mengarahkan mereka untuk lebih berbahagia secara diri. Tentu saja, pengecualian dari kenyataan tersebut pasti ada. Hal itu tergantung dari sikap individu usia dewasa muda dalam menerima kondisi dirinya.

Penerimaan terhadap diri sebagaimana adanya akan membuat mereka menjadi pribadi yang matang, meskipun kurang beruntung untuk memiliki wajah dan fisik yang tampan atau cantik. Mereka dapat mengarahkan energinya pada kegiatan-kegiatan yang

positif yang lebih menonjolkan kecantikan batiniah (*inner beauty*).

Kecerdasan (*intelligence*, Inggris; *al-Dzaka*, Arab) menurut bahasa berarti pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, yakni kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Berdasarkan pengertian tersebut, tampaknya bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu karya ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. David Weehsler mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungannya secara efektif (Sarwono, 1976).

Keanekaragaman definisi tentang intelegensi dari para ahli adalah wajar terjadi, karena istilah *intelligence* merupakan suatu konsep sehingga menimbulkan kesulitan dalam mendefinisikannya. Intelegensi hanya dapat diketahui dari tingkah laku atau perbuatan yang tampak yakni melalui kelakuan intelegensinya. Tingkah laku intelegensi merupakan hasil dari penerapan strategi berpikir dan mengatasi masalah-masalah baru secara cepat dan kreatif

Intelegensi sebagian besar ditentukan oleh faktor bawaan atau keturunan. Pendidikan dan lingkungan tidak begitu berpengaruh terhadap intelegensi seseorang. Belajar dan latihan berpikir hanyalah diartikan sebagai banyak pengetahuan yang semakin bertambah, namun bukan berarti kekuatan berpikir menjadi bertambah baik. Perkembangan kognitif atau intelektual tidak dapat terlepas dari perubahan kualitatif selama masa dewasa muda. Artinya, usia dewasa muda dapat meningkatkan intelektualnya

dengan cara terus menerus memperluas pengalaman belajarnya. Juga berusaha belajar beradaptasi dan mengatur lingkungannya dengan lebih baik. Dengan demikian, setiap usia dewasa muda akan mengalami perkembangan kognitif atau intelektual secara unik tergantung pada pengalamannya masing-masing.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, emosi adalah "setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif, baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas dan mendalam". Yang dimaksud warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi-situasi tertentu, misalnya gembira, bahagia, putus asa, jemu, terkejut, benci, was-was. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, lemah atau samar-samar saja (Sarwono, 1976). Emosi merupakan salah satu peristiwa psikologis yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Lebih bersifat subyektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
 - b) Bersifat fluktuatif.
 - c) Banyak berasangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.
- Menurut teori James dan Lange, emosi itu timbul sebagai hasil persepsi.

Seseorang terhadap perubahan-perubahan jasmani sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan dari luar (Sarwono, 1976). Misalnya, perasaan gembira akan muncul saat seseorang mendengarkan musik ataupun saat lulus ujian. Sebaliknya, perasaan tak enak dapat timbul karena suasana fisik yang lelah atau rasa sakit. Apabila seseorang sedang emosi, akan terjadi berbagai perubahan fisiologis dalam tubuhnya yang terlihat pada bagian luar tubuh maupun dari ekspresi wajahnya. Dalam keadaan gembira dan senang, seseorang akan tampak

antusias, ceria, badan dan kepalanya terlihat tegak, serta menampakkan sikap berlapang dada. Sedangkan orang yang merasa hina dan menyesal akan terlihat loyo, menundukkan kepala, mengerutkan tubuh seakan ia ingin bersembunyi dari pandangan orang lain (Najati, 2001).

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi masyarakat agar dapat meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Sebagai proses belajar, perkembangan sosial ini akan berlangsung sepanjang hayat seseorang sesuai dengan usia perkembangannya. Kemampuan sosial tumbuh dan berkembang sejak bayi hingga seseorang belajar dan bergaul untuk menyesuaikan diri dan berusaha menerima keberadaan pihak lainnya. Lingkungan keluarga, masyarakat dan budaya ikut mewarnai proses perkembangan sosial seorang anak. Proses perlakuan dan bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, mengenalkan norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta memberikan contoh dalam penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut sebagai "sosialisasi".

Di Masa Dewasa awal, selain mengalami pembentukan fisik, intelektual, emosi (psikis) dan sosial, usia dewasa juga mengalami perkembangan dalam kematangan beragama. Kematangan dari berbagai segi ini merupakan unsur pembentuk kepribadian usia dewasa awal. Tugas utama orang tua adalah membawa anak-anak mereka menuju kedewasaan penuh dalam berbagai segi perkembangan. Dengan begitu, mereka akan menjadi pribadi yang matang dan bertanggung jawab

terhadap kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Kesadaran beragama merupakan aspek rohaniah yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan di refleksikan dalam bentuk pribadatan kepada-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal. Dengan kata lain, kesadaran beragama meliputi beberapa aspek, di antaranya kepercayaan (iman), rasa keagamaan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian.

Penggambaran tentang kematangan beragama tak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Sebab, kematangan beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai dengan kesadaran beragama. Seseorang yang tidak beragama mungkin saja memiliki kepribadian yang matang, walaupun tidak memiliki kesadaran beragama. Sebaliknya susah untuk di bayangkan adanya kesadaran beragama yang mantap dalam pribadi yang belum matang. Untuk itu kematangan kepribadian yang di landasi dengan hidup beragama akan berimbas kepada kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah di usia dewasa awal.

2. Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Orang Dewasa Memiliki Jiwa Keagamaan Yang Labil

Menurut Charles Glock, terdapat lima dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan beragama seseorang, yakni:

- a. Ideologi, yaitu dimensi yang berorientasi pada aktivitas mental untuk memperlihatkan keterikatan dan komitmennya terhadap agama.

- b. Ritual, merupakan dimensi yang berkenaan dengan intensitas dan frekuensi seseorang di tempat-tempat ibadah dalam berbagai situasi.
- c. Pengalaman khusus yang mengarahkan perhatian dan pengalaman mistik yang pernah dilaluinya.
- d. Intelektual, dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan mengenai dogma-dogma dan praktek-praktek keagamaan.
- e. Konsekuensial, digunakan untuk mengetahui realitas tingkah laku orang yang beragama dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam hubungan dengan sesamanya (Gaos, 2005).

Berdasarkan beberapa kriteria kematangan beragama tersebut, maka tidak dapat ditentukan pada umur berapakah seseorang akan mencapai kematangan beragamanya, yang jelas, kematangan beragama baru akan terjadi saat berakhirnya masa remaja dan memasuki usia dewasa. Sebab, kesadaran beragama remaja masih berada pada posisi transisi dari kehidupan beragama anak-anak untuk menuju kematangan beragama. Keadaan jiwa yang masih labil di usia remaja nampak dalam kehidupan agamanya yang mudah goyah, sering timbul kebimbangan dan konflik batin, bahkan sering muncul perasaan negatif terhadap agama (Sujanto, 2004).

Pemikiran dan emosi usia dewasa awal berbeda dengan saat remaja, dimana di usia dewasa sudah mulai stabil dan mantap. Dalam kehidupan bergama, mereka sudah mulai melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan pikirannya yang kritis, mereka sudah dapat membedakan antara agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya, dimana beberapa di antaranya ada yang

shaleh dan ada yang tidak. Di usia seperti inilah sangat dimungkinkan seseorang memiliki kematapan dan kesadaran beragama yang cukup matang (dewasa). Namun tercapainya kematangan kesadaran beragama bergantung pada banyak hal. Diantaranya, tidak intelegensinya, kematangan emosinya, pengalaman hidup dan keadaan lingkungan sosialnya. Umur kalender seseorang belum tentu sejalan dengan kematangan mental, kematapan beragama, maupun kedewasaan pribadinya. Banyak di jumpai orang dewasa yang berumur 40 tahun belum memiliki kesadaran beragama yang mantap, bahkan mungkin kepribadiannya masih belum dewasa (*immature*).

Manakala seseorang telah mencapai usia dewasa awal baik laki-laki maupun perempuan mulai timbul kecenderungan untuk menetapkan dan menghilangkan keragu-raguan mengenai agama yang mengganggunya di masa sebelumnya (Hurlock, 1980). Hal tersebut, menurut Jalaluddin, dikarenakan saat menginjak usia dewasa, dalam diri seseorang sudah terlihat adanya kematangan jiwa untuk memahami dan mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya (Jalaluddin, 1996). Di usia dewasa, pada umumnya seseorang telah memiliki sifat kepribadian yang stabil dan terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang bersifat tetap dan selalu berulang kembali. Berdasarkan hal ini maka sikap keberagamaan untuk usia dewasa muda agak sulit untuk di ubah, meskipun perubahan keyakinan dalam hal agama masih mungkin terjadi di usia berapapun, meski pada umumnya proses tersebut didasarkan pada pertimbangan yang matang dan lama, dan juga karena hidayah dari Allah Swt, sebab beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan

semata. Sebaliknya, sangat mungkin dijumpai usia dewasa awal yang relatif rendah, bahkan berkurang perhatiannya terhadap agama dibandingkan dengan masa remajanya.

Peacock menanamkan kelompok orang dewasa muda ini sebagai “usia duapuluh yang paling tidak religius”. Sikap kurang respeknya kelompok ini pada agama terlihat dari kekurangan frekuensi kehadiran mereka di tempat-tempat ibadah maupun institusi keagamaan lainnya. Bahkan jika mereka memiliki nilai-nilai yang bersumber dan non agama, dimungkinkan munculnya sikap anti agama (Jalaluddin, 1996). Apalagi jika menurut pertimbangan akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam setiap ajaran agama yang diketahui dan dipahaminya.

Sikap kurang respeknya kelompok ini pada agama terlihat dari kekurangan frekuensi kehadiran mereka di tempat-tempat ibadah maupun institusi keagamaan lainnya. Bahkan jika mereka memiliki nilai-nilai yang bersumber dan non agama, dimungkinkan munculnya sikap anti agama. Apalagi jika menurut pertimbangan akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam setiap ajaran agama yang diketahui dan dipahaminya.

Kuat lemahnya intensitas minat keberagamaan usia dewasa awal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

- a. Ada tidaknya pembiasaan yang dapat memperoleh praktek keagamaan di masa dewasa awal sebagai kelanjutan (pengaruh) pendidikan agama semenjak kanak-kanak.
- b. Ada tidaknya praktek keagamaan di lingkungan sekitar, utamanya dari teman sepeergaulan.
- c. Kuat lemahnya persoalan yang dihadapi seseorang. Biasanya, apabila

seseorang menghadapi kesulitan yang berat, maka ia cenderung berminat pada agama dan berusaha untuk menguatkan minatnya tersebut.

- d. Ada tidaknya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak-anaknya.
- e. Berdasarkan penelitian Elizabeth B. Hurlock, keterkaitan usia dewasa awal terhadap agama diidentifikasi melalui 8 faktor, yaitu:
 - 1) Jenis kelamin
 - 2) Status sosial
 - 3) Tempat tinggal
 - 4) Latar belakang keluarga
 - 5) Lingkungan
 - 6) Perbedaan agama dalam rumah tangga
 - 7) Kecemasan terhadap kematian
 - 8) Kepribadian seseorang.

Melalui delapan faktor tersebut dapat diidentifikasi sifat keagamaan usia dewasa awal secara umum. Dari faktor jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih berminat dan mempunyai kecenderungan terhadap agama dari pada pria. Hal ini terlihat dari jama'ah yang mengikuti kegiatan pengajian dan sosial keagamaan lainnya. Pada umumnya kegiatan-kegiatan ini lebih banyak diikuti oleh para kaum wanita daripada pria. Untuk itu, hasil penelitian ini belum tentu berlaku untuk semua tempat.

Berdasarkan faktor status sosial, penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa usia dewasa awal dari kelas menengah akan lebih tertarik dan aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan daripada mereka yang berada pada status di bawah dan di atasnya. Atas dasar daerah tempat tinggal, para dewasa awal yang tinggal di daerah pedesaan dan pinggiran kota memperlihatkan kecenderungan akan

adanya minat yang lebih besar terhadap agama dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Dan atas dasar pola kepribadian, hasil penelitian menunjukkan orang dewasa awal yang pola kepribadiannya “*unconventional*”, yakni yang memiliki cara berpikir cenderung bebas dan tidak terikat pada kebiasaan (adat), maka minat keagamaan lebih lemah dibandingkan dengan mereka yang mempunyai pola kepribadian “*conventional*”.

Pada umumnya, orang dewasa awal mempunyai minat terhadap agama, walaupun tahun-tahun pertama kedewasaannya minat tersebut masih kecil. Kenyataan ini senada dengan ungkapan A.R. Peacock bahwasannya tahun-tahun pertama usia dua puluhan disebut sebagai “*least religion period of life*”. Berulah menjelang usia setengah baya banyak di antara mereka yang menjadi berminat pada agama. Sikap ini seakan akan hendak menaikkan “timbangan pahala atas dosa” yang pernah diacuhkan di masa sebelumnya.

C. KESIMPULAN

Fase-fase perkembangan manusia pada umumnya memiliki fungsi, peran perkembangan yang berbeda-beda. Sejak awal anak-anak sampai dewasa memiliki peran fungsi dan peran yang berbeda-beda. Perkembangan dapat diartikan sebagai *the progressive and continuous change in the organism from birth to death*. Perubahan yang dialami individu menuju kedewasaannya tersebut berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, emosi, sosial maupun keagamaan. Menurut Charles Glock, terdapat lima dimensi yang dapat

digunakan untuk mengukur kematangan beragama seseorang, yakni

- a. Ideologi, yaitu dimensi yang berorientasi pada aktivitas mental untuk memperlihatkan keterikatan dan komitmennya terhadap agama.
- b. Ritual, merupakan dimensi yang berkenaan dengan intensitas dan frekuensi seseorang di tempat-tempat ibadah dalam berbagai situasi.
- c. Pengalaman khusus yang mengarahkan perhatian dan pengalaman mistik yang pernah dilaluinya.
- d. Intelektual, dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan mengenai dogma-dogma dan praktek-praktek keagamaan.
- e. Konsekuensial, digunakan untuk mengetahui realitas tingkah laku orang yang beragama dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam hubungandengan sesamanya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, (2004). *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Attabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, (1996). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Multi Karya Grafika.
- Elizabeth B. Hurlock, (1980). *Developmental Psychology A Life Span Approach*, Mc. Graw Hill Book, New York.
- Hasan Gaos, (2005). *Psikologi Agama II*, Diktat Kuliah IAIN SGD Bandung
- Jalaluddin, (1996). *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Muhammad Usman Najati, (2001). *Al-Qur'an dan Psikologi* (terj. Ade Asnawi), Aras Pustaka, Jakarta.

- S. Wojowasito, (1990). *Kamus Umum Belanda Indonesia*, PT. Ikhtiar Baru Van Hoves, Jakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono,(1976). *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Soesilowindradini (1990). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Zakiah Daradjat,(1970). *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.